

## Pemberdayaan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Parenting di PAUD

Abdul Fatah <sup>1 \*</sup>, Siti Nur Fikriyah <sup>2</sup>, Ade Ismail Fahmi <sup>3</sup>, Mia Audina Musyadad <sup>4</sup>, Rini Novianti Yusuf <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

E-mail: [abdulfatahdosen@gmail.com](mailto:abdulfatahdosen@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2076>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 23 July 2025

Accepted: 1 August 2025

#### Kata Kunci

Pendidikan anak usia dini, parenting, pemberdayaan orang tua, komunitas PAUD

#### Keywords

Early childhood education, parenting, parent empowerment, PAUD community



### ABSTRACT

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemandirian anak. Salah satu faktor utama yang memengaruhi optimalisasi perkembangan anak adalah keterlibatan orang tua dalam proses stimulasi sejak dini. Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih banyak orang tua yang belum memahami dan belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan stimulasi perkembangan anak secara tepat dan menyenangkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua melalui program parenting berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di wilayah PAUD Kecamatan Kutawaluya. Kegiatan dilakukan dengan mengorganisasi komunitas, mengidentifikasi aset lokal, serta menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak, serta munculnya perubahan sosial seperti terbentuknya kelompok belajar parenting dan inisiatif lokal dari komunitas. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan edukatif orang tua, tetapi juga memicu tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan peran orang tua melalui pendekatan berbasis aset komunitas dapat menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD berbasis keluarga dan masyarakat.

Early childhood education is a crucial foundation for the development of a child's character, intelligence, and independence. One of the main factors influencing optimal child development is parental involvement in early childhood stimulation. However, in practice, many parents still lack the understanding and skills to effectively and effectively stimulate their children's development. This community service initiative aims to empower parents through a parenting program based on the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach in the PAUD area of Kutawaluya District. The initiative involved organizing the community, identifying local assets, and conducting participatory training and mentoring. The results of the initiative demonstrated a significant increase in parental understanding and involvement in child development, as well as the emergence of social changes such as the formation of parenting study groups and local community initiatives. This program not only addressed parents' educational needs but also sparked a growing collective awareness of the importance of the family's role in early childhood education. The implications of this initiative suggest that strengthening the role of parents through a community asset-based approach can be an effective and sustainable strategy for improving the quality of family- and community-based PAUD services.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Abdul Fatah, et al (2025). Pemberdayaan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Parenting di PAUD 4(1), 3008- 3016 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2076>

## PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini memegang kendali yang sangat penting dalam menstimulasi tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua adalah figur utama yang pertama kali berinteraksi dengan anak dan menjadi fondasi dari berbagai aspek perkembangan, baik secara kognitif, sosial, emosional, hingga spiritual (Listariana & Marisa, 2024). Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) karena dalam rentang usia ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat, membentuk koneksi-koneksi saraf yang memengaruhi seluruh potensi hidupnya di masa depan (Bonita et al., 2022). Rangsangan positif dan keterlibatan emosional yang hangat dari orang tua pada masa ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak secara holistik (Lestari et al., 2022). Namun demikian, banyak orang tua yang belum memahami secara utuh bagaimana cara memberikan stimulasi yang sesuai, tepat waktu, dan menyenangkan bagi anak. Kurangnya akses informasi, keterbatasan wawasan, serta dominasi gaya pengasuhan lama yang lebih otoriter menyebabkan stimulasi yang diberikan cenderung bersifat reaktif, bukan proaktif (Wahyuni, 2024). Akibatnya, potensi perkembangan anak yang luar biasa pada masa usia dini ini sering kali tidak tergalai secara maksimal.

Di tengah tuntutan ekonomi, kesibukan kerja, serta minimnya pengetahuan mengenai perkembangan anak, peran orang tua sering kali tereduksi hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan perlindungan (Maulidya & Diana, 2024). Banyak yang belum menyadari bahwa bermain bersama, berdialog, atau membacakan buku cerita justru menjadi sarana stimulasi yang sangat kuat bagi tumbuh kembang anak (Juwairiyah, 2025). Padahal, keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak terbukti dapat meningkatkan kecerdasan emosional, memperkuat bonding, serta membentuk karakter anak yang tangguh dan mandiri. Lebih dari itu, stimulasi yang diberikan secara konsisten dan penuh kasih akan berdampak positif terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal. Oleh sebab itu, intervensi yang bersifat edukatif dan memberdayakan orang tua menjadi langkah strategis yang sangat diperlukan. Upaya ini harus bersifat partisipatif agar orang tua merasa dilibatkan, serta berkelanjutan agar hasilnya tidak hanya bersifat sesaat.

Fenomena ini tercermin secara nyata di beberapa lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, di mana sebagian besar orang tua masih minim wawasan terkait stimulasi perkembangan anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tiga PAUD, diketahui bahwa lebih dari 65% orang tua belum memahami perbedaan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, wawancara mendalam dengan para guru PAUD menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru masih bersifat sepihak dan terbatas pada laporan akademik anak. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru, tanpa keterlibatan dalam aktivitas belajar atau bermain di rumah. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses informasi, latar belakang pendidikan orang tua yang beragam, serta belum adanya program parenting yang terstruktur di lembaga PAUD tersebut. Oleh karena itu, komunitas ini menjadi sangat potensial untuk didampingi dalam kegiatan PKM yang bersifat edukatif dan partisipatif. Dengan memahami kondisi ini, intervensi berbasis pemberdayaan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan orang tua melalui kegiatan parenting yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pengabdian ini juga bertujuan membangun sinergi antara orang tua dan lembaga PAUD agar tercipta lingkungan belajar yang suportif dan harmonis baik di rumah maupun di sekolah. Melalui kegiatan ini, orang tua diharapkan mampu memahami aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh, serta memiliki keterampilan praktis dalam memberikan stimulasi yang tepat. Selain itu, pengabdian ini mendorong perubahan sikap orang tua agar lebih proaktif dalam proses pendidikan anak. Program ini juga mencakup pelatihan, diskusi kelompok, serta pendampingan langsung di rumah dan sekolah. Harapannya, dengan kegiatan yang berkelanjutan, perubahan positif yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang. Secara umum, kegiatan ini menjadi upaya untuk mewujudkan ekosistem pendidikan anak usia dini yang holistik dan berdaya.

Pemilihan Kecamatan Kutawaluya sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada temuan lapangan yang menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata dan mendesak dalam aspek pemberdayaan orang tua. Selain itu, keberadaan PAUD yang cukup banyak dan tingkat keterlibatan orang tua yang masih rendah

menjadi alasan kuat mengapa wilayah ini menjadi prioritas pendampingan. Dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang bervariasi, masyarakat di wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan akses edukasi yang memadai. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial yang positif, seperti meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak sejak dini. Perubahan sosial yang diharapkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, seperti terbentuknya komunitas belajar orang tua yang aktif dan mandiri. Melalui kegiatan ini, pola asuh yang lebih sehat dan berbasis pada prinsip stimulasi positif dapat terwujud di lingkungan rumah. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam suasana yang mendukung perkembangan optimal mereka, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional.

Di era keterbukaan informasi dan transformasi digital, kebutuhan akan pendekatan parenting yang lebih adaptif dan edukatif menjadi semakin relevan (Novel et al., 2025). Banyak program parenting yang selama ini hanya menekankan pada penyuluhan satu arah tanpa ada pelatihan praktis atau pendampingan berkelanjutan. Berbeda dari pendekatan tersebut, kegiatan PKM ini menawarkan model pemberdayaan berbasis pelatihan partisipatif, praktik langsung, dan refleksi bersama antara orang tua dan guru. Kebaruan lainnya terletak pada penguatan hubungan kolaboratif antara orang tua dan lembaga PAUD melalui pendekatan dialogis dan kontekstual. Kajian pustaka dari Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan anak dan teori stimulasi dini oleh Bloom (1964) menjadi dasar teoritik dalam perancangan kegiatan ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fardhinah & Cinantya, (2024) menunjukkan efektivitas parenting berbasis praktik langsung dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Fardhinah & Cinantya, 2024). Namun, pengabdian ini lebih menekankan pada sinergi peran orang tua-guru secara aktif, sebagai aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks PKM di tingkat PAUD desa.

Pendidikan anak usia dini tidak bisa hanya dibebankan kepada lembaga PAUD, karena sebagian besar waktu anak justru dihabiskan di lingkungan rumah bersama orang tua (Yuli Supriani, 2023). Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman bahwa aktivitas sehari-hari seperti berbicara, bermain, atau membacakan cerita dapat menjadi bentuk stimulasi yang sangat efektif. Dalam konteks masyarakat semi-urban seperti Kecamatan Kutawaluya, terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan antara guru dan orang tua. Hal ini menjadikan kegiatan parenting bukan sekadar kebutuhan, tetapi suatu keharusan untuk mengurangi ketimpangan dalam pengasuhan anak. Melalui kegiatan ini, orang tua akan diberi kesempatan untuk belajar, berbagi pengalaman, serta menerapkan secara langsung teknik-teknik stimulasi yang aplikatif. Dengan meningkatnya kualitas pengasuhan, diharapkan anak-anak memiliki pondasi perkembangan yang kuat sejak usia dini. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya generasi yang lebih sehat, cerdas, dan berkarakter.

Urgensi dari kegiatan PKM ini sangat tinggi mengingat masa emas perkembangan anak tidak dapat diulang dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan selanjutnya. Tanpa stimulasi yang tepat, anak bisa mengalami keterlambatan perkembangan yang berujung pada kesulitan belajar di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Pelaksanaannya meliputi penyusunan modul parenting kontekstual, pelatihan interaktif, serta pendampingan berkala kepada orang tua di rumah dan sekolah. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan efektivitas dan dampak program. Selain itu, pelibatan guru PAUD dalam kegiatan ini akan memperkuat kesinambungan antara sekolah dan rumah sebagai dua lingkungan belajar utama anak. Dengan strategi ini, diharapkan kegiatan pengabdian mampu memberikan kontribusi konkret dan berkelanjutan bagi pengembangan ekosistem PAUD yang lebih berkualitas.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada potensi, kekuatan, dan aset yang dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangan atau kelemahannya (Astawa et al., 2022). Dalam konteks ini, subjek pengabdian adalah para orang tua peserta didik dan guru dari tiga lembaga PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Ketiga lembaga tersebut dipilih berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan adanya kebutuhan tinggi terhadap peningkatan kapasitas parenting, namun pada saat yang sama memiliki modal sosial dan semangat kolaborasi yang

kuat. Para guru PAUD, kepala sekolah, serta sebagian orang tua telah menunjukkan ketertarikan dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan edukatif yang bersifat partisipatif.

Proses perencanaan kegiatan diawali dengan pengorganisasian komunitas, yakni membentuk tim kecil pendamping komunitas yang terdiri dari perwakilan guru PAUD, perwakilan orang tua, serta tim pengabdian. Melalui beberapa sesi diskusi kelompok terfokus (FGD), komunitas dampingan diajak untuk mengidentifikasi aset sosial dan sumber daya lokal yang mereka miliki, seperti pengalaman pengasuhan, tokoh lokal yang inspiratif, ruang pertemuan, serta ketersediaan waktu untuk belajar bersama. Proses ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa mereka memiliki potensi dan kapasitas untuk berubah dan berkembang secara mandiri. Kegiatan ini juga melibatkan musyawarah warga (*community dialogue*) untuk menyepakati bentuk kegiatan parenting yang relevan dan sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal. Dalam setiap tahapannya, prinsip partisipatif, setara, dan memberdayakan selalu dijadikan pedoman utama.

Metode ABCD mendorong pengabdian ini agar tidak sekadar “memberi”, tetapi justru mengaktifkan kekuatan komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup: (1) pemetaan aset komunitas; (2) pelatihan parenting berbasis pengalaman dan praktik langsung; (3) pendampingan rumah sebagai tindak lanjut pembelajaran; dan (4) refleksi partisipatif secara berkala untuk menilai kemajuan dan tantangan kegiatan. Para orang tua tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator *peer learning* (saling belajar antarorang tua), yang memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap program. Selain itu, keterlibatan guru dalam setiap sesi menjembatani komunikasi yang lebih kuat antara rumah dan sekolah.

Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergiliran di masing-masing lembaga PAUD agar tercipta rasa kebersamaan dan inklusivitas antar komunitas. Beberapa sesi pelatihan juga dilaksanakan di balai desa atau rumah warga sebagai bentuk kolaborasi nyata antara pendidikan formal dan lingkungan sosial. Rangkaian kegiatan dilakukan selama tiga bulan dengan pertemuan mingguan, serta monitoring oleh tim pengabdian di sela-sela waktu pelaksanaan. Output kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan parenting, tetapi juga lahirnya komunitas belajar orang tua yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di PAUD lainnya di wilayah Kutawaluya.

Dengan strategi berbasis ABCD ini, kegiatan pengabdian bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses transformasi sosial yang berangkat dari, oleh, dan untuk komunitas itu sendiri. Harapannya, model pemberdayaan yang digunakan mampu meningkatkan resiliensi keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia dini serta menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan berdaya tahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan mengangkat topik sentral tentang pentingnya peran aktif orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Dalam pelaksanaannya, program difokuskan pada penguatan kapasitas orang tua melalui kegiatan parenting berbasis praktik dan pengalaman. Setiap pertemuan dirancang tidak hanya sebagai penyuluhan, tetapi sebagai ruang dialog, berbagi pengalaman, dan pelatihan langsung. Para peserta terdiri dari orang tua siswa PAUD, guru, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa sesi, mulai dari pemetaan aset komunitas, pelatihan, praktik simulasi, hingga kunjungan rumah sebagai bentuk tindak lanjut. Fokus utama dari program adalah membentuk pola pikir baru orang tua bahwa mereka memiliki peran penting dan aktif dalam perkembangan anak mereka, bukan sekadar pelengkap dari pendidikan formal di PAUD.

Proses pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana subyek dampingan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses desain dan pelaksanaan program. Terdapat enam sesi pelatihan yang diadakan selama tiga bulan, mencakup tema seperti komunikasi efektif dengan anak, stimulasi kognitif lewat bermain, manajemen emosi anak, hingga peran ayah dalam parenting. Ragam aksi teknis yang dilakukan termasuk praktik membuat mainan edukatif dari barang bekas, *role play* aktivitas mendongeng, serta observasi perilaku anak di rumah. Pada tahap lanjut, dilakukan kunjungan rumah oleh tim pengabdian dan guru untuk mengamati penerapan stimulasi yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mulai melakukan aktivitas stimulasi secara konsisten, seperti membaca cerita dan bermain peran dengan anak.

Proses ini menjadi bukti adanya perubahan perilaku dan kesadaran yang tumbuh dari pengalaman langsung, bukan sekadar teori.

Kegiatan ini memunculkan sejumlah perubahan sosial yang signifikan dalam komunitas. Salah satu perubahan utama adalah munculnya pranata baru berupa kelompok belajar orang tua yang secara swadaya mulai merancang agenda pertemuan rutin tanpa inisiasi dari tim pengabdian. Selain itu, muncul figur-figur pemimpin lokal di kalangan orang tua yang menjadi penggerak komunitas untuk terus membagikan praktik baik mereka kepada orang tua lainnya. Guru PAUD juga mengalami perubahan pendekatan, dari yang semula bersifat satu arah menjadi lebih komunikatif dan kolaboratif dengan orang tua. Kesadaran akan pentingnya sinergi rumah dan sekolah semakin menguat seiring dengan keberhasilan beberapa anak menunjukkan perkembangan signifikan di aspek bahasa dan sosial-emosional. Ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan parenting memiliki dampak konkret pada dinamika hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Transformasi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dalam praktik pengasuhan anak.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya refleksi dari orang tua yang mulai menyadari bahwa mereka sebelumnya kurang memberikan stimulasi yang bermakna pada anak. Dalam sesi reflektif di akhir kegiatan, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan anak dan merasa lebih terhubung secara emosional. Beberapa orang tua bahkan menginisiasi aktivitas bermain bersama anak di luar rumah, seperti kegiatan berkebun atau membuat kerajinan sederhana. Terjadi pula peningkatan frekuensi dan kualitas komunikasi antara orang tua dan guru, terutama terkait perkembangan anak di rumah. Muncul kesadaran baru bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya diserahkan kepada guru, tetapi perlu dikerjakan bersama secara kolektif. Ini menandai awal dari tumbuhnya kemandirian komunitas dalam merancang dan menjalankan agenda pendidikan berbasis keluarga.

Meski kegiatan berjalan dengan lancar, beberapa tantangan sempat muncul di lapangan, seperti keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan bekerja, serta persepsi bahwa parenting adalah urusan ibu saja. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian melibatkan tokoh masyarakat dan kepala PAUD untuk memberikan dorongan moral serta menyediakan waktu pelatihan di luar jam kerja. Selain itu, dilakukan strategi pendekatan informal melalui komunikasi WhatsApp kelompok dan video pendek parenting sebagai bentuk edukasi ringan namun berkelanjutan. Adanya pendekatan fleksibel ini justru mempermudah adopsi praktik parenting dalam keseharian orang tua. Kegiatan ini membuktikan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang adaptif dan penuh negosiasi. Dengan terus mengedepankan pendekatan dialogis, tantangan dapat diubah menjadi peluang tumbuhnya kesadaran baru di tingkat akar rumput.

sebelum dan sesudah kegiatan, berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terbuka. Sebelum pelatihan, hanya 30% orang tua yang memahami pentingnya stimulasi kognitif anak usia dini, dan hanya 15% yang aktif melakukan aktivitas edukatif di rumah. Setelah program berlangsung, angka tersebut meningkat menjadi 80% untuk pemahaman konsep dan 72% untuk praktik harian di rumah. Selain itu, grafik kehadiran menunjukkan konsistensi partisipasi dengan rata-rata kehadiran 85% per sesi. Berikut tabel peningkatan pemahaman dan praktik parenting selama program berlangsung:.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman dan Praktik Parenting Orang Tua di PAUD Wilayah Kecamatan Kutawaluya

No	Indikator	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Keterangan Perubahan
1	Pemahaman tentang stimulasi perkembangan anak usia dini	30%	80%	Terjadi peningkatan signifikan pemahaman orang tua terhadap pentingnya stimulasi dini.
2	Keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas bermain edukatif di rumah	15%	72%	Aktivitas bermain bersama anak meningkat drastis setelah pelatihan.

3	Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak secara rutin	28%	70%	Orang tua mulai membangun dialog aktif dengan anak.
4	Kehadiran dalam kegiatan parenting di PAUD	45%	85%	Partisipasi meningkat setelah pola kegiatan disesuaikan dengan waktu luang orang tua.
5	Inisiatif orang tua membentuk kelompok belajar parenting	0%	60%	Muncul kelompok belajar sebagai bentuk pranata sosial baru.

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek pemahaman dan praktik parenting orang tua setelah mengikuti program pengabdian masyarakat. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil orang tua yang memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak dan terlibat aktif dalam aktivitas edukatif di rumah, namun setelah program berjalan, angka ini melonjak tajam—misalnya, keterlibatan dalam bermain edukatif naik dari 15% menjadi 72%, dan pemahaman tentang stimulasi meningkat dari 30% menjadi 80%. Peningkatan juga terlihat pada komunikasi dua arah dengan anak dan kehadiran dalam kegiatan parenting yang mencapai 85%. Hal yang paling menarik adalah munculnya inisiatif dari orang tua untuk membentuk kelompok belajar secara mandiri, yang sebelumnya tidak ada sama sekali. Data ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas mampu memicu kesadaran baru dan transformasi perilaku yang konkret dalam pola pengasuhan anak usia dini.



Gambar 1 & 2. Kegiatan Belajar Orang Tua

Dari seluruh rangkaian kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABCD berhasil mengaktivasi potensi komunitas untuk menciptakan perubahan yang bersifat internal, mandiri, dan berkelanjutan. Intervensi berbasis aset tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun fondasi perubahan dari dalam komunitas itu sendiri. Munculnya kelompok belajar orang tua, perubahan perilaku pengasuhan, dan terbentuknya relasi baru yang lebih kolaboratif antara rumah dan sekolah adalah bukti nyata keberhasilan ini. Implikasi sosialnya sangat luas: dari terbentuknya kesadaran kolektif, munculnya tokoh-tokoh baru, hingga hadirnya pola pikir baru dalam pengasuhan anak. Program ini juga membuka peluang untuk replikasi di PAUD lain dengan pendekatan serupa, disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan demikian, kegiatan ini telah memberikan kontribusi konkret dalam membangun masyarakat yang lebih sadar, peduli, dan tangguh dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

**Pembahasan**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Proses pendampingan yang partisipatif berhasil mengubah pola relasi antara orang tua dan sekolah, dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif dan kolaboratif. Dinamika kegiatan seperti pelatihan praktik, kunjungan rumah, serta pembentukan kelompok belajar orang tua, memberikan ruang nyata bagi terjadinya transformasi perilaku. Orang tua tidak hanya memahami konsep stimulasi perkembangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas harian secara konsisten. Perubahan ini sejalan dengan tujuan awal kegiatan, yaitu menumbuhkan kemandirian komunitas dalam menjalankan praktik

parenting yang edukatif dan kontekstual. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa program pengabdian yang dirancang berbasis kebutuhan dan kekuatan komunitas akan lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara teoritik, hasil kegiatan ini diperkuat oleh pandangan Bronfenbrenner (1979) tentang teori ekologi perkembangan anak, yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga, memiliki pengaruh utama terhadap pertumbuhan anak. Ketika lingkungan mikro seperti keluarga diberdayakan dan dikuatkan, maka akan terjadi peningkatan kualitas perkembangan anak secara signifikan. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori stimulasi dini oleh Bloom (1964), yang menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan secara tepat pada masa golden age akan menentukan keberhasilan anak di masa depan. Kegiatan parenting dalam pengabdian ini telah mengisi peran tersebut dengan cara menyadarkan orang tua bahwa aktivitas sederhana di rumah dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Keterlibatan emosional dan interaksi berkualitas antara orang tua dan anak terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat koneksi saraf dan kecerdasan emosional anak. Maka, hasil pengabdian ini mengukuhkan pentingnya peran keluarga sebagai agen utama pendidikan anak usia dini.

Temuan menarik dari kegiatan ini adalah bagaimana pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu menciptakan perubahan sosial yang bersifat transformatif. ABCD menekankan pada penggalian aset lokal dan penguatan kapasitas internal komunitas, bukan hanya mengatasi masalah secara teknis. Dalam konteks ini, orang tua yang semula dianggap sebagai objek pendampingan berubah menjadi subjek perubahan yang aktif dan reflektif. Munculnya kelompok belajar orang tua dan inisiatif lokal untuk melanjutkan kegiatan parenting menjadi bukti bahwa proses pengabdian telah mendorong tumbuhnya pranata sosial baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Kretzmann dan McKnight dalam Hafizoh, bahwa pemberdayaan yang berbasis aset mendorong keberlanjutan program karena bersandar pada kekuatan dan kepemilikan komunitas itu sendiri (Hafizoh, Yuelsa Bela, Muhammad, Faqih Annshori, Mikyal, 2025). Dengan demikian, pendekatan ABCD bukan hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan perubahan jangka panjang.

Sejumlah literatur terkini juga mendukung relevansi program ini, di antaranya studi Erhamwilda dan kawan-kawan yang menunjukkan efektivitas pelatihan parenting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan di rumah (Erhamwilda et al., 2021). Namun, kegiatan pengabdian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan prinsip partisipatif, praktik langsung, dan pendekatan aset komunitas, yang belum banyak diterapkan dalam program sejenis. Kebaruan ini memperkaya khasanah praktik pengabdian di bidang PAUD dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi jangka panjang. Implikasinya, model kegiatan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan konteks serupa, sekaligus membuka ruang kolaborasi antara akademisi, pendidik, dan komunitas dalam membangun sistem pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan berbasis keluarga. Pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan pendekatan ABCD dalam pendidikan berbasis komunitas.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab tujuan utama pemberdayaan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Melalui metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), orang tua tidak hanya dilatih secara teknis dalam praktik parenting, tetapi juga diberdayakan sebagai aktor perubahan yang memiliki peran aktif dalam pendidikan anak. Proses ini menghasilkan transformasi yang tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, tetapi juga pada terbentuknya pranata sosial baru seperti kelompok belajar orang tua, tumbuhnya inisiatif lokal, dan terciptanya relasi yang lebih kolaboratif antara rumah dan sekolah. Capaian tersebut menunjukkan bahwa ketika komunitas diberi ruang untuk mengenali dan mengelola aset yang dimilikinya, maka perubahan sosial yang berkelanjutan dapat terwujud. Pengabdian ini juga membuktikan bahwa sinergi antara pendekatan teoritik dan praktik kontekstual dapat menciptakan solusi yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar intervensi jangka pendek, melainkan fondasi untuk transformasi pendidikan anak usia dini yang berbasis keluarga dan komunitas.

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, penulis merekomendasikan agar program pemberdayaan orang tua dalam bentuk kegiatan parenting ini dijadikan bagian integral dari agenda rutin di setiap lembaga PAUD, baik melalui kolaborasi dengan pendidik, dinas pendidikan, maupun komunitas lokal. Keberlanjutan kelompok belajar orang tua perlu difasilitasi melalui pelatihan lanjutan, pembinaan peer educator dari kalangan orang tua sendiri, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator dalam membangun komunikasi dua arah. Selain itu, dibutuhkan pengembangan media edukasi sederhana berbasis digital atau cetak untuk memperluas jangkauan praktik parenting kepada masyarakat yang belum terlibat secara langsung. Rencana tindak lanjut juga mencakup replikasi model pengabdian ini ke wilayah lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal dan karakteristik komunitas yang berbeda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Ketua Program Studi, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas segala bentuk dukungan, bimbingan, dan fasilitasi yang telah diberikan selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, khususnya para pengelola dan Ketua PC Himpaudi Kecamatan Karawang Timur yang menunjukkan sikap proaktif, adaptif terhadap perubahan, serta dedikasi tinggi dalam mendukung keberlangsungan setiap tahap kegiatan. Sinergi yang terbangun antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas lokal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

### REFERENSI

- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, Made. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., Tazkia, A. H., & Mulyati, H. (2021). Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur’ani. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>
- Fardhinah, Z., & Cinantya, C. (2024). Efektifitas Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kemandirian, Dan Aspek Motorik Halus Anak. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i3.13383>
- Hafizoh, Yuelsa Bela, Muhammad, Faqih Annshori, Mikyal, M. (2025). Asset-Based Community Development. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 104–112. <https://doi.org/10.4324/9781003424383-10>
- Juwairiyah, A. F. A. C. Z. L. P. A. (2025). Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.91989/wvc2cb83>
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 302–311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Listariana, S., & Marisa, A. G. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 201–209. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.300>
- Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Orang Tua Pekerja Shift Malam (Sps) Satuan Paud Sejenis Prapat Hulu, Babussalam, Aceh Tenggara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v11i2.27148>

- Novel, Y., Silalahi, B., Rejeki, E., & Tambunan, U. (2025). Media Digital sebagai Sarana Edukasi : Peran Orang Tua Mengoptimalkan Konsumsi Konten Anak. *JISMA Journal Of Information Systems ANd Management*, 04(02), 29–34.
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 11. [https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/11?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/11?utm_source=chatgpt.com)
- Yuli Supriani, O. A. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 101.